



**Hakikat Manusia:
Makhluk Jazadiyah-Ruhyah Dan Tugas Kekhalifan
(Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)**

Adiyana Adam¹, Radjiman Ismail², H. Moh. Natsir Mahmud³

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia^{1,2} UIN Alauddin Makassar Indonesia³

Abstract

Received: 4 November 2022

Revised: 8 November 2022

Accepted: 12 November 2022

This study aims to analyze the nature of humans as Jazadiyah-Ruhyah creatures and the duties of the caliphate with the focus of the discussion being seen from the philosophy of Islamic education. The results showed that humans with all the completeness given by Allah SWT in the form of body and spirit will always interact with their environment. From these interactions, humans will use the hearts and minds of humans so that they will produce an action and reaction for the human itself. Human actions and reactions can be either positive or negative. This is where the role of education for humans is needed. This education will later direct humans to a thought and action whether what he does is bad or is a good thing.

Keywords: Human, Body, Spirit and Caliph

(*) Corresponding Author:

adiyanaadam@iain-ternate.ac.id, radjimanismail@iain-ternate.ac.id
natsirmahmud@gmail.com

How to Cite: Adam, A., Ismail, R., & Mahmud, H. M. (2022). Hakikat Manusia: Makhluk Jazadiyah-Ruhyah Dan Tugas Kekhalifan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 248-255. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7338480>

PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu ciptaan Allah yang paling sempurna. Diciptakan dari saripati tanah yang kemudian menjadi nutfah, alaqah, dan mudghah hingga akhirnya menjadi wujud yang sekarang ini.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah,” (QS. Al-Mu’minun: 12) (Marwan bin Musa, 2016)

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia dikarunia akal, pikiran, cipta, rasa dan karsa. Dari berbagai kelebihan yang dimiliki oleh manusia inilah, maka manusia menjadi raja di muka bumi ini. Alam ini diciptakan untuk manusia, maka segala sesuatu yang ada disekitar manusia menjadi obyek kajian manusia mulai dari lingkungan alam, hewan dan sebagainya (Afrida,, 2018).

Salah satu kesempurnaan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain ialah adanya akal dan nafsu. Dua hal inilah yang membuat manusia dapat berpikir, bertanggung jawab, serta memilih jalan hidup, kelebihan-kelebihan ini seperti yang dijelaskan pada QS Al-Isra 70. Selain itu ada kelebihan lain yang dimiliki oleh manusia sehingga membuat manusia berbeda dari sesama manusia, yaitu hati.

Jika hati manusia kotor, derajatnya tentu akan sangat rendah di mata Allah SWT. Namun sebaliknya jika hatinya bersih dari segala perbuatan yang kotor maka tentu derajatnya akan ditinggikan oleh Allah SWT.

Sebagai makhluk Tuhan tentu manusia selain memiliki hak juga memiliki kewajiban. Kewajiban yang utama adalah beribadah kepada Allah SWT yang



merupakan tugas pokok dalam kehidupan manusia hingga apapun yang dilakukan manusia harus sesuai dengan perintah Allah SWT.

Adapun tanggung jawab manusia diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini adalah sebagai khalifatullah dan sebagai abdi/hamba Allah.

Secara realitas kita dapat mengatakan bahwa manusia itu adalah yang dapat kita lihat, yaitu badan atau jasmani. Akan tetapi, ternyata pandangan yang semacam itu adalah keliru dan menyesatkan, karena nyatanya manusia tidak juga dapat diingkari memiliki kehidupan ruhani yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Memang pandangan yang bertitik tolak dari inderawi dan materialitis akan membawa kita kepada pandangan terhadap manusia ini yang disebut materi, dan karena materi bersifat terbatas, maka sudah pasti manusia akan mengalami keterbatasan dan kemusnahan

Hakikat manusia dalam pandangan Islam, sebagai halnya dalam pandangan agama monoteisme lainnya, tersusun dari dua unsur: unsur jasmani dan unsur ruhani. Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan materiil, sedangkan ruh manusia bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan immateri (spiritual). Badan, karena mempunyai hawa nafsu, bisa membawa kepada kejahatan, sedangkan roh, karena berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan hidup kematerian, maka ia mudah sekali dibawa hanyut oleh kehidupan yang tidak bersih, bahkan dapat dibawa hanyut kepada kejahatan

Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu: jasad dan roh atau jiwa. Dengan jasad manusia dapat bergerak dan merasa, dengan roh manusia dapat berfikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya (Albina and Aziz., 2022)

Dengan demikian, manusia kita pandang dari dua aspek, yaitu aspek jasmani dan aspek ruhani. Seluruh manusia adalah unsur ruhani, begitu juga seluruh manusia adalah unsur jasmani. Ruhani dan jasmani ini bukan merupakan dua bagian karena kedua bagian manusia itu utuh dan menyeluruh.

METODE

Artikel ini lahir berdasarkan penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan yang sumber utamanya dari buku, jurnal dan artikel ilmiah lainnya. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis konten untuk memudahkan penulis menyaring ide pokok dari berbagai sumber yang ada. Adapun fokus kajian terbagi menjadi dua pokok tema, yakni (1) Pandangan Filsafat Pendidikan Islam tentang hakikat manusia sebagai makhluk Jasadiyah dan Ruhiah; (2) Pandangan filsafat Pendidikan Islam terhadap hakikat manusia dalam tugas kekhalifahan di muka bumi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Zadiyah dan Ruhiah

Al-Qur'an merupakan pondasi episteme yang digunakan untuk menelaah dan merumuskan pengetahuan tentang hakikat manusia. Al-Qur'an menampilkan tiga kosa kata kunci teknis untuk penggambaran eksistensi manusia: al-Insan, al-Basyar, dan al-Nas (Ramayulis, 2008) Tiga kosa kata kunci ini, merupakan medan semantik yang memiliki pengertian dan makna yang khas.

Pengetahuan tentang hakikat manusia secara mendasar dalam Islam telah terdapat konsepsi yang diajarkan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an yang dikembangkan lebih lanjut oleh Muhammad Rasulullah Saw dalam sunnahnya. Dari segi biologis dan fisiologis, manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dan paling mulia diantara makhluk-makhluk lainnya, namun dalam jiwanya terdapat 2 macam kecenderungan yaitu Tuhan memberikan kemampuan yang cenderung ke arah kebaikan dan ketaqwaan yang berwatak tunduk dan taat kepada peraturan Tuhan-Tuhan-Nya. Namun dibalik itu diberi kemampuan yang cenderung buruk, kufur, membantah perintah, menyeleweng dari aturan dan ketertiban (Daulai., 2021).

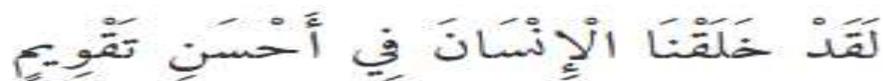
Jika dilihat dari segi substansinya, manusia terbentuk dari unsur rohaniah dan unsur jasmaniah, yang menyatu di dalam tubuh hidup manusia yang tak dapat dipisah-pisahkan. Rohaniah di sini dimaksudkan sebagai kemampuan kejiwaan, yaitu kemampuan berbuat berkat kekuatan roh yang telah dimasukkan oleh Tuhan ke dalam tubuhnya.

Roh memiliki zat yang berbeda dari jasmani, oleh karena itu pada waktu belum dihembuskan oleh malaikat atas perintah Allah ke dalam tubuhnya, roh telah diciptakan terpisah dari tubuh jasmaniah manusia (dan makhluk hidup pada umumnya) dan pada waktu meninggal dunia roh manusia terpisah lagi dari tubuhnya.

Dengan demikian, roh dan tubuh jasmani manusia berdiri sendiri. Barangkali dapat dipersamakan dengan api dan kayu. Ketika api telah membakar sebatang kayu, maka api dan kayu telah menjadi satu, sehingga tak dapat lagi dipisah satu sama lain. Api adalah zat yang mempunyai daya panas dan memanaskan benda lain, demikian juga roh mempunyai daya menghidupkan benda-benda jasmaniah. Benda-benda yang tidak mempunyai roh, tergolong benda mati. Makhluk hidup, karena memiliki roh dalam dirinya, maka ia dapat tumbuh dan berkembang secara vertikal atau horizontal berdasarkan sunnatullah masing-masing.

Bila dilihat dari segi perbedaan substansialnya, maka eksistensi roh dan tubuh jasmaniah (benda) masing-masing berdiri sendiri, sehingga dapat dikatakan secara psikologis, manusia adalah makhluk psiko-fisik netral (terutama dilihat dari segi psikologi personalistik). Akan tetapi jika dilihat dari segi biologis, manusia adalah makhluk psiko-fisik paralelisme roh dan tubuhnya saling berkaitan).

Dalam kitab suci Al-Qur'an kita dapat firman-firman Allah yang menunjukkan pandangan dasar tersebut di atas misalnya :



Artinya : “Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk (struktur) yang paling baik” (QS. At-Tin, 4) (Musa, *Tafsir Al Qur'an Hidayatul Insan Jilid 1.*)

Tentang proses kejadiannya Allah memberitahukan kejadian tersebut dalam al-Qur'an yang terjemahannya sebagai berikut : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari tanah, lalu Kami jadikan sari tanah itu air mani (sperma) yang tersimpan dalam tempat yang paling kokoh (yaitu rahim ibu); Kemudian dari air mani itu Kami ciptakan segumpal darah kental; Kemudian kami

jadikannya mudghah (segumpal daging) dan dari segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang; Kemudian tulang belulang itu Kami tutup (balut) dengan daging; Kemudian ia Kami jadikan makhluk yang baru (yaitu manusia yang sempurna). Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik”. (QS. Al-Mu“minun:12- 14).

Menurut sabda Nabi saw yang berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia antara lain adalah tergambar di dalam al-Hadits sebagai berikut: Artinya : Nabi bersabda: bahwasannya seseorang dari padamu dihimpun kejadiannya di dalam perut ibunya selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah (alaqah)

selama itu pula, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama itu pula, kemudian Allah mengutus seorang Malaikat yang diperintahkan : “Catatlah amalannya, rizqinya, ajalnya dan celaka dan bahagiannya, kemudian ditiupkanlah ke dalam dirinya roh.” (H.R. Buchary) (Surya and Kartiwi , 2003)

Tentang roh yang ditiupkan ke dalam diri makhluk ciptaan-Nya, Allah SWT memfirmankannya dalam beberapa ayat Al-Qur“an misalnya sebagai berikut : Artinya : “Maka apabila aku telah menyempurnakan (kejadiannya), maka aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama pada (malaikat) yang sujud itu (QS. Al-Hijr: 29-31) (Daulai,, nd)

Proses penciptaan manusia setelah Nabi Adam as. diciptakan dari pada saripati tanah

atau di ayat yang lain dalam Alquran di sebutkan dengan bersatunya antara air mani dan sel telur. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. As-Sajadah/32: 8.yaitu: “ Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.”

Atau pada ayat yang lain Allah swt. Q.S. Al-Qiyaamah/75: 37-38 menjelaskan yaitu:

“ Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya,

Ayat yang telah diuraikan di atas menjelaskan bahwasanya manusia setelah penciptaan Nabi Adam as., diciptakan dari sari pati tanah yang dalam ayat yang lainnya di jelaskan sebgai air mani yang dipancarkan dari laki-laki ke dalam rahim perempuan dan di dalam rahim air mani tersebut bertemu dan menjadi satu dengan sel telur yang terdapat pada perempuan (Ibina and Aziz, nd)

Dengan ditiupkannya roh Tuhan itu ke dalam diri Adam, maka menjadilah manusia itu makhluk yang termulia, sehingga para Malaikat pun diperintahkan untuk bersujud kepada manusia (Adam). Dalam situasi ini Ibn Arabi, misalnya lebih lanjut menjelaskan tentang hakikat manusia degan mengatakan bahwa “Tidak ada makhluk Allah yang lebih baik selain manusia, yang memiliki kemampuan untuk hidup, mengetahui, berhendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir dan memutuskan atau memilih (Nawangsih and Achmad,2022).

Dari ayat-ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia itu terbentuk dari komponen-komponen yang terkandung dari tanah dan air, serta komponen yang tidak kalah penting yaitu ruh. Setelah proses-proses fisik berlangsung dalam penciptaan manusia, meniupan ruh merupakan unsur penentu yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Dalam Kitab suci al-Qur'an menegaskan bahwa, kualitas dan nilai manusia di gunakan macam- macam istilah yang saling berhubungan antara jasadiyah dan rohaniyah salah satu penamaan terkait manusia adalah al-insaan. Kata al-insan yang berasal dari kata al-uns, dinyatakan dalam al- Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Hal ini telah disebutkan dalam al-Qur'an yaitu : Terjemahannya "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?" (At-Taariq, 86 : 5) (Musa, *Tafsir Al Qur'an Hidayatul Insan Jilid 1.*)

Secara etimologi, al-insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Menurut Quraish Shihab, manusia dalam al- Qur'an disebut dengan al-Insan. Kata insan terambil dari kata uns yang berarti jinak, harmonis dan tampak (Siregar, 2017). Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata nasiya (yang berarti lupa), atau nasa-yansu (yang berarti bergoncang). Kata insan digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya (M. Quraish Shihab, 1994).

Adapun kata al-Insan digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat "khalifah Allah di muka bumi". Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi al-insan dan al-bayan, yaitu *Hakikat Manusia Dalam Tugas Kekhalifahan* (Siregar, nd)

Hakikat Manusia Sebagai Tugas Kekhalifahan

Kedudukan manusia menurut Al Quran adalah khalifah Allah di bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah: "

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Musa, *Tafsir Al Qur'an Hidayatul Insan Jilid 1.*)

Kata khalifah diambil dari kata kerja khalafa (فَلَخ) yang berarti "mengganti atau melanjutkan" Jika dilihat maknanya di tafsir kata (تَغْيِيلُ) artinya jenis dari makhluk sebelumnya. Bisa juga diartikan sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap umat manusia . Khalifah mempunyai banyak pengertian yang dimaksudkan Al Quran, diantaranya mereka yang datang kemudian, sesudah kamu, yang diperselisihkan, silih berganti, berselisih, dan pengganti. Namun, pengertian khalifah dalam kedudukan manusia adalah pengganti. Jadi, khalifah Allah berarti pengganti Allah. Pengertian ini mempunyai tiga makna, pertama; khalifah Allah adalah Adam, kedua; khalifah Allah itu adalah suatu generasi penerus atau pengganti, yaitu bahwa kedudukan khalifah di emban secara kolektif oleh suatu generasi, ketiga; khalifah itu adalah

kepala negara atau kepala pemerintahan. Dari ketiga makna tersebut, makna pertama yang lebih mendukung untuk dapat diterapkan dalam hal posisi manusia sebagai khalifah Allah (Daulai, nd).

Pengangkatan manusia sebagai khalifatul-Lah memang dikehendaki-Nya. Untuk memahami agenda Allah, diperlukan telaah atas fakta, faktor, fungsi" dan peran. Peran khalifah itu memerlukan syarat-syarat tertentu, yaitu terdapat pada Qur'an surah al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahan :

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar (QS,2: 31)

Oleh karena sistem penamaan itu tenaga ("malaikat") menjadi "sujud" (sistematik), kecuali Iblis, yang enggan sujud karena Iblis tertutup oleh kesombongan diri ke-aku-annya. Dalam hal ini' dapat dilihat kegagalan Iblis membedakan fakta, faktor, fungsi dan peran. Iblis merasa superioritas asal-usulnya, karena Iblis dari api sedangkan Adam dari tanah. Padahal, yang Allah wajibkan untuk disujudi itu adalah Adam, yang memerankan peran "ketuhanan" yaitu yang agendanya, sistem niatnya, sepenuhnya selaras dengan "kehendak" dan iradat -Nya. Jadi bukannya diri Adam sendiri, melainkan Adam yang Bismi-Lah, yang Lil-Lah bil-Lah, dan ikhlas (Supadjar., 2013).

Yang dimaksud dengan nama-nama" segala benda itu mencakup konsep, dan bahkan ilmu- pengetahuan. Perintah agar seluruh malaikat itu sujud, di dalam Al-Quran, pada surat yang lain Allah tetapkan dalam hubungannya dengah tiupan ruh dari sisi-Nya :(QS 38:71-81);

71. Ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".

72. "Manakala telah Kusempumakan kejadiannya dan setelah Kutuipkan ruh ciptaan-Ku, hendaklah kamu merendahkan diri, sujud kepadanya".

73. Lalu para malaikat itu sujud semuanya.

74. Kecuali Iblis. Dia berlagak sombong, dan dia termasuk orang-orang yang kafir.

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa kesempunaan bentuk itu tercapai manakala "nama-nama" telah subordinatif terhadap Nama-Nya, asma-ul husna. Dengan perkataan lain hal ini menyangkut subjektivitas (Supadjar, nd).

Pada ayat yang lain Allh SWT berfirman ynag terjemahannya sebagai berikut :

Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. (QS. Fathir, 35:39).

Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (dari pada kaum Nuh itu). (QS. Al-A'raf, 7:69).

Ayat-ayat tersebut diat menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini sebagai khalifah dalam arti yang lain juga memberi isyarat tentang perlunya sikap

moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Quraisy Shihab, mengatakan bahwa hubungan anatar manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT, karena walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia (Daulai, nd).

Kedudukan manusia sebagai khalifah dimuka bumi mengisyaratkan perlunya ditegakkan sikap moral atau etika dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Allah SWT telah memberikan seperangkat potensi (fitrah) kepada manusia berupa aql, qalb, dan nafs untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.

Tujuan hidup manusia adalah ibadah dan kedudukannya adalah khalifah. Sedangkan tugas manusia dalam pandangan Islam adalah kemakmuran bumi dengan jalan memanifestasikan potensi Tuhan dalam dirinya. Dengan kata lain, manusia diperintahkan untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan menurut perintah dan petunjuknya.

Ahmad Hasan Firhat membagi kedudukan kekhalifahan manusia pada dua bentuk yaitu: khalifah kauniyah dan khalifah syar'iyat. Khalifah kauniyah berwujud dalam wewenang manusia sebagai anugerah Allah SWT untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya untuk kelangsungan kehidupan. Manusia dengan kekuatannya akan mempergunakan alam semesta sebagai konsekuensi kekhalifahannya tanpa kontrol dan melakukan penyimpangan dari nilai ilahiyah sehingga manusia cenderung berbuat kerusakan. Sementara khalifah syar'iyat berwujud wewenang Allah yang diberikan kepada manusia khususnya kepada orang mukmin untuk memakmurkan alam semesta. Hal ini dimaksudkan, agar dengan keimanan yang dimilikinya, manusia mengontrol alam semesta sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah (Supadjar, nd).

Adapun tugas kekhalifahan yang dibebankan kepada manusia itu banyak sekali, tetapi dapat disimpulkan dalam tiga bagian pokok sebagaimana yang ditulis oleh Abu Bakar Muhammad, yaitu : (1) tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi menuntut ilmu yang berguna dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia; (2) tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga dengan jalan membentuk rumah tangga bahagia, menyadari dan melaksanakan tugas dan kewajiban rumah tangga sebagai suami isteri dan orang tua; dan (3) tugas kekhalifahan dalam masyarakat, dengan mewujudkan persatuan dan kesatuan, menegakkan kebenaran dan keadilan sosial, bertanggung jawab dalam amar ma'ruf dan nahi munkar dan menyantuni golongan masyarakat yang lemah (Muhammad, nd).

KESIMPULAN

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah manusia itu merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi (substansi= unsur asal sesuatu yang ada) keduanya adalah substansi alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. kita bisa melihat tahap proses yang

telah disebutkan di atas dapat pada QS Al Mukminun). Terlihat bahwa manusia terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Maka hakikat pada manusia adalah ruh itu, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam yang material bersifat sekunder dan ruh bersifat yang primer, karena ruh saja tanpa jasad yang material, tidak dapat dinamakan manusia. Malaikat dinamakan makhluk ruhaniyah tidak memiliki unsur jasad yang material. Tetapi sebaliknya unsur jasad yang material tanpa ruh, maka bukan manusia namanya. Hewan adalah makhluk yang bersifat jasad material yang hidup. Manusia tanpa ruh, tidak lebih dari hewan.

Sebagai khalifah untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Maka pendidikan Islam ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit dan menciptakan suatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Muhammad. *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*. Edited by t.t Surabaya: Al-Ikhlash, n.d
- Afrahul Fadhila Daulai. "HAKIKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN." *Tazkiya* X, no. 2 (2021): 6. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya>.
- Afrida. "AL-QISTHU." *AL-QISTHU Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 16, no. 2 (2018): 54–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.32694/010510> Hakikat.
- Albina, Meyniar, and Mursal Aziz. "Hakikat Manusia Dalam Al-Quran Dan Filsafat Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2022): 731–46. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>.
- Darmardjati Supadjar. "Hakikat Manusia Tinjauan Filosofis" 7, no. 1 (2013): 87–114.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Bandung : Mizan, 1994., 1994.
- Musa, Abu Yahya Marwan bin. *Tafsir Al Qur'an Hidayatul Insan Jilid 1. Tafsir Al Qur'an Al Karim*. Vol. 4, 2016.
- Nawangsih, Elok, and Ghufuran Hasyim Achmad. "Hakikat Manusia Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3034–44. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta: Kalam Mulia. Rahman, 2008.
- Siregar, Eliana. "HAKIKAT MANUSIA (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan) Islam)." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20 (2017): 44–61. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/79>.
- Surya, Teddy, and Mira Kartiwi. "Hadits 40 Imam Nawawi." In *Hadits 40 Imam Nawawi*, edited by Teddy Surya Gunawan and Mira Kartiwi, 2003.